



ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN MENGUNAKAN METODE ECONOMIC ORDER QUANTITY PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DODIK BAKERY

Abdurrahman Ahmad

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember

omansaputra77@gmail.com

Badrus Sholeh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

dosen00901@unpam.ac.id

Diterima 5 April 2019, diterbitkan 30 April 2019

Abstract

Inventory procurement raises other costs, ordering costs, compensation costs, maintenance costs, warehouse rental costs, and damage costs. Therefore, proper inventory management is needed to avoid increasing inventory costs and maximizing UKM (Small and Medium Enterprises) appropriately. The error of making decisions in the procurement of raw material inventories gives the impact of the number of finished goods not in accordance with market requirements. This study is conducted to determine the inventory control of raw materials and the comparison between the total costs of raw material inventory using the Dodik Bakery UKM policy using the Economic Order Quantity (EOQ) method. This research is a descriptive qualitative. Data collected by using library study methods and direct observation. The result of the study shows that the Economic Order Quantity (EOQ) method has more optimal and economical results compared to the method applied by the Dodik Bakery UKM. This is evidenced by the frequency of ordering with the Economic Order Quantity (EOQ) method which is less than 9 times, the difference is 88 times compared to the method used by Dodik Bakery SMEs as well as a lower inventory cost of Rp 1,992,492 compared to Rp 3,718,908 compared to the method used by UKM Dodik Bakery.

Keywords: Inventory Control, Method of Economic Order Quantity, and UKM (Small and Medium Enterprises)

Abstrak

Pengadaan persediaan menimbulkan biaya-biaya lain yaitu berupa biaya pemesanan, biaya pembelian, biaya pemeliharaan, biaya sewa gudang dan biaya kerusakan. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen persediaan yang tepat untuk menghindari bertambahnya biaya-biaya persediaan dan memaksimalkan pengelolaan keuangan UKM secara tepat. Kesalahan pengambilan keputusan dalam pengadaan persediaan bahan baku dapat berakibat pada jumlah barang jadi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku dan untuk mengetahui perbandingan antara total biaya persediaan bahan baku menggunakan kebijakan UKM Dodik Bakery dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka dan observasi secara langsung. Hasil penelitian didapatkan metode Economic Order Quantity (EOQ) memiliki hasil yang lebih optimal dan ekonomis dibandingkan dengan metode yang diterapkan oleh UKM Dodik Bakery. Hal ini dibuktikan dengan frekuensi pemesanan dengan metode Economic

Order Quantity (EOQ) yang lebih sedikit yaitu sebanyak 9 kali, selisih 88 kali dibandingkan metode yang digunakan UKM Dodik Bakery serta biaya persediaan yang lebih sedikit yaitu Rp 1.992.492 selisih Rp 3.718.908 dibanding metode yang digunakan UKM Dodik Bakery..

Kata Kunci: Pengendalian Persediaan, Metode Economic Order Quantity, Usaha Kecil dan Menengah

PENDAHULUAN

Manajemen persediaan merupakan salah satu unsur penting dalam proses produksi. Semakin tinggi biaya yang dibutuhkan untuk pengadaan bahan baku, maka semakin tinggi pula biaya produksi. Persediaan mencakup beberapa jenis persediaan, yaitu persediaan bahan mentah/ bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi/ persediaan barang dagangan. Persediaan bahan baku digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi, sedangkan bahan jadi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) harus mempunyai persediaan karena untuk mengantisipasi ketidakpastian pasar. Sebab tidak semua bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi langsung tersedia. Kenyataannya bahan baku bisa datang terlambat dan butuh proses pemesanan. Persediaan bahan baku yang terlalu sedikit mengakibatkan tidak terpenuhinya proses produksi, sehingga proses produksi akan terhambat. Selain itu kondisi kekurangan bahan baku menjadikan UKM lebih sering melakukan pemesanan bahan baku, padahal frekuensi order yang terlalu sering mengakibatkan bertambahnya biaya pemesanan. Persediaan bahan baku yang terlalu banyak mengakibatkan bertambahnya biaya penyimpanan dan ketidakseimbangan pengalokasian modal yang berakibat kekurangan modal pada kebutuhan di luar produksi. Selain itu, kelebihan bahan baku dapat berakibat pada kerusakan bahan baku.

Pengadaan persediaan menimbulkan biaya-biaya lain yaitu berupa biaya pemesanan, biaya pembelian, biaya pemeliharaan, biaya sewa gudang dan biaya kerusakan. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen persediaan yang tepat untuk menghindari bertambahnya biaya-biaya persediaan dan memaksimalkan pengelolaan keuangan UKM secara tepat. Kesalahan pengambilan keputusan dalam pengadaan persediaan bahan baku dapat berakibat pada jumlah barang jadi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini dapat mempengaruhi laba UKM.

UKM DODIK BAKERY merupakan salah satu UKM yang berada di kabupaten Situbondo yang memiliki usaha membuat roti untuk melayani konsumen yang berada di daerah Situbondo. UKM ini menerapkan pengendalian persediaan masih dengan cara yang tradisional, yaitu melakukan pembelian bahan baku hanya ketika kehabisan bahan baku. Sehingga sering kehabisan stock dan mengganggu proses produksi.

Model yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pembelian bahan baku adalah model Economic Order Quantity (EOQ). Model EOQ menghitung persediaan dengan cara memasukkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Selain menggunakan model EOQ, UKM juga harus menentukan Reorder Point (ROP) yaitu langkah UKM untuk menentukan kapan UKM harus melakukan pemesanan kembali dengan memperhatikan jumlah safety stock (persediaan pengaman) dan jumlah penggunaan bahan selama lead time (waktu yang dibutuhkan dari pesanan dikirimkan sampai pesanan datang).

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku yang dilaksanakan UKM Dodik Bakery?
2. Bagaimanakah total biaya persediaan bahan baku menggunakan kebijakan UKM Dodik Bakery dibandingkan dengan menggunakan metode Economical Order Quantity (EOQ)?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku yang dilaksanakan UKM Dodik Bakery.
2. Untuk mengetahui perbandingan total biaya persediaan bahan baku menggunakan kebijakan UKM Dodik Bakery dengan menggunakan metode Economical Order Quantity (EOQ)

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Persediaan

Persediaan menurut (Assauri, 2004: 169) adalah sebagai bagian dari suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam periode usaha yang normal atau persediaan barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi. Perusahaan bisa memiliki persediaan dalam empat jenis, yaitu: persediaan bahan mentah, persediaan barang setengah jadi, persediaan *maintenance, repair, and operating materials (MRO)* dan barang jadi.

Bahan mentah adalah bahan yang dibeli namun belum melalui proses produksi. Barang setengah jadi adalah barang yang sudah diproses namun belum selesai. *MRO* merupakan persediaan yang diperlukan untuk pemeliharaan mesin dan peralatan agar proses dapat terus berjalan. Barang jadi adalah bahan yang sudah selesai diproses dan siap untuk dikirim.

Menurut (Hanafi, 2016: 571) terdapat beberapa manfaat investasi pada persediaan, diantaranya:

1. Memanfaatkan diskon kuantitas. Diskon kuantitas diperoleh ketika membeli barang dalam jumlah yang besar. Perusahaan akan menyimpan persediaan karena mungkin perusahaan membeli melebihi kebutuhan yang sekarang.
2. Menghindari kekurangan bahan. Bahan mentah dibutuhkan pada saat proses produksi. Apabila perusahaan tidak memiliki bahan mentah maka akan mengakibatkan kekurangan bahan baku dan mengganggu proses produksi. Akibatnya stock barang jadi dalam keadaan kurang sehingga kesempatan memperoleh laba akan tertunda.
3. Manfaat pemasaran. Jumlah persediaan barang dagangan yang lengkap akan menarik perhatian konsumen dan meningkatkan citra perusahaan.
4. Spekulasi. Untuk mengantisipasi kenaikan harga, perusahaan bisa menambah stock persediaan sehingga nilai persediaan akan semakin meningkat.

Biaya–Biaya Yang Berkaitan Dengan Persediaan

Dalam manajemen persediaan terdapat beberapa biaya yang sering digunakan, yaitu:

1. Biaya penyimpanan (*holding cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan penyimpanan persediaan sepanjang waktu tertentu seperti biaya asuransi, biaya penambahan staf dan biaya bunga.
2. Biaya pemesanan (*ordering cost*) adalah biaya yang meliputi biaya pasokan, formulir, proses pemesanan, tenaga untuk pemesanan.
3. Dan biaya pemasangan (*setup cost*) meliputi biaya untuk menyiapkan mesin untuk memproses pemesanan seperti biaya waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan dan mengganti peralatan.

Model Economic Order Quantity (EOQ)

Menurut (Hanafi, 2016: 572) Model *Economic Order Quantity* (EOQ) menghitung persediaan optimal dengan secara eksplisit memasukkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Sedangkan menurut (Hanafi, 2016: 57) “EOQ adalah kuantitas atau jumlah barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal yang sering dikatakan sebagai jumlah

pembelian yang optimal". Menurut (Muktiyato, A. dkk, 2016: 415) model ini dapat diterapkan dengan asumsi:

1. Tingkat permintaan diketahui dan bersifat konstan
2. *Lead Time* diketahui dan bersifat konstan
3. Persediaan diterima dengan segera dan dalam satu waktu
4. Tidak ada diskon
5. Biaya variabel yang muncul hanya biaya pemasangan atau pemesanan dan biaya penyimpanan
6. Keadaan kehabisan stok dapat dihindari apabila pemesanan dilakukan pada waktu yang tepat

Rumus untuk menghitung *EOQ* adalah sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Dimana: *EOQ* = jumlah optimal barang per pesanan (*EOQ*)
 D = permintaan tahunan barang sediaan, dalam unit
 S = biaya pemesanan setiap kali pesan
 H = biaya penyimpanan per unit per tahun

Waktu Tunggu (*Lead Time*)

Menurut (Hansen dan Mowen, 2005: 474) menyatakan bahwa tenggang waktu (*lead time*) adalah waktu yang dibutuhkan untuk menerima sejumlah pesanan ekonomis setelah pesanan dilakukan atau persiapan dimulai. Pada hakikatnya pemesanan persediaan membutuhkan waktu tunggu (*lead time*), yaitu mulai pemesanan, jangka waktu pembuatan, Jangka waktu pengiriman, hingga barang diterima dan masuk digudang.

Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Menurut (Horngren, C. T., dkk, 2006: 290) menyatakan bahwa persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan yang disimpan sepanjang waktu/ pada jangka waktu tertentu tanpa mempertimbangkan kuantitas persediaan yang dipesan dengan menggunakan modal *EOQ* (*Economic Order Quantity*). Rumus *safety stock* adalah permintaan per hari dikalikan *lead time*. Sedangkan rumus perhitungan permintaan per hari adalah sebagai berikut:

$$d = \frac{D}{EOQ}$$

Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Menurut (Taylor, 2008: 387) mengatakan bahwa titik pemesanan ulang (*reorder point*) adalah penentuan waktu untuk memesan pada sistem persediaan *continue*. Menurut (Carter, 2009: 319) titik pemesanan kembali adalah saat jumlah persediaan yang tersedia dan jumlah persediaan yang akan diterima sama dengan jumlah persediaan yang akan digunakan selama waktu tunggu dan jumlah persediaan pengaman". Rumus menghitung *reorder point* adalah sebagai berikut:

$$ROP = (d \times L) + SS$$

Dimana: *ROP* = *Reorder Point*
 d = permintaan per hari
 L = *lead time*
 SS = *safety stock*

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data upaya dalam penyelesaian penelitian ini maka penulis memerlukan data-data dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*)
2. Penelitian lapangan (*field work research*)
 - a. observasi (*Observation*)
 - b. wawancara (*Interview*)
 - c. studi dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Persediaan Bahan Baku

UKM DODIK BAKERY memiliki data kebutuhan bahan baku berupa tepung terigu selama tahun 2017 sebagai berikut.

Tabel 1. Pemesanan Tepung Terigu pada tahun 2017

Bulan	Frekuensi Pemesanan	Jumlah yang dipesan (kg)	Harga
Januari	6	786	Rp 7.074.000
Februari	7	445	Rp 4.005.000
Maret	7	244	Rp 2.196.000
April	8	226	Rp 2.034.000
Mei	8	550	Rp 4.950.000
Juni	8	510	Rp 4.590.000
Juli	9	575	Rp 5.175.000
Agustus	6	811	Rp 7.299.000
September	9	620	Rp 5.580.000
Oktober	9	208	Rp 1.872.000
November	10	830	Rp 7.470.000
Desember	10	730	Rp 6.570.000
Total	97	6.535	Rp. 58.815.000
Rata-rata	8,083	544,583	Rp 4.901.250

Sumber : data UKM DODIK BAKERY

Kebutuhan bahan baku tertinggi terdapat pada bulan November dengan volume pemesanan sebesar 830 kg, kebutuhan baku terendah terdapat pada bulan Oktober yaitu sebanyak 208 kg. Jumlah kebutuhan bahan baku selama 1 tahun adalah 6.535 kg dengan frekuensi pemesanan sebanyak 97 kali. Rata-rata pemesanan perbulan adalah 544,583 dengan frekuensi rata-rata pemesanan sebanyak 8,083 kali.

Biaya Persediaan Bahan Baku

UKM DODIK BAKERY mengeluarkan biaya-biaya terkait dengan persediaan yang terdiri menjadi biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Biaya pemesanan terdiri dari biaya telepon sebesar Rp 2.500 dan biaya angkut pembelian sebesar Rp 20.000. Total biaya pesan untuk sekali pesan adalah Rp 22.500. Sehingga diketahui biaya pemesanan selama 1 tahun adalah $Rp\ 22.500 \times 97 = Rp\ 2.182.500$.

Sedangkan Biaya Penyimpanan Bahan Baku yaitu biaya yang ditanggung oleh UKM DODIK BAKERY yang berkaitan dengan kegiatan penyimpanan Bahan Baku. UKM DODIK BAKERY menentukan biaya penyimpanan bahan baku sebesar 6% dari harga bahan baku yaitu sebesar $Rp\ 9.000 \times 6\% = Rp\ 540$ per kg atau Rp 3.528.900 per tahun.

Dari data biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, dapat diketahui total biaya persediaan adalah:

Biaya pemesanan:	Rp 2.182.500.
Biaya penyimpanan:	<u>Rp 3.528.900 +</u>
Biaya persediaan:	Rp 5.711.400.

Waktu Tunggu (Lead Time)

Lead time merupakan waktu antara pemesanan dilakukan sampai dengan barang tiba di tangan. Dalam pembelian bahan baku UKM DODIK BAKERY memiliki waktu tunggu pemesanan bahan baku selama 2 hari.

Perhitungan Bahan Baku dengan Metode *Economic Order Quantity*

Berdasarkan data kebutuhan bahan baku dan data biaya penyimpanan serta biaya pemesanan maka kuantitas bahan baku menggunakan metode *EOQ* dapat dihitung sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}} = \sqrt{\frac{2(6.535)(22500)}{540}} = 737,96 \text{ kg.}$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka jumlah pembelian bahan baku berdasarkan metode *Economic Order Quantity* adalah 737,96 kg. Sedangkan frekuensi pembelian dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{sebagai berikut: } \sqrt{\frac{2 \times 2622 \times 145000}{8000}}$$

$$\text{Frekuensi Pembelian} = \frac{D}{EOQ} = \frac{D}{EOQ} = 8,855 \text{ kali, atau dibulatkan menjadi 9 kali. Artinya UKM}$$

dapat melakukan pembelian bahan baku sebanyak 9 kali dalam satu tahun.

Jumlah waktu antar pemesanan dapat dihitung sebagai berikut:

$$T = \frac{D}{EOQ} = \frac{D}{EOQ} = 40 \text{ hari. Artinya pemesanan berikutnya dilakukan 40 hari setelah pemesanan}$$

berikutnya.

Persediaan Pengamanan (*Safety Stock*)

Sebelum mencari persediaan pengamanan (*safety stock*) terlebih dulu menghitung jumlah permintaan rata-rata per hari. Permintaan per hari (*d*) dapat dicari dengan membagi permintaan tahunan *D* dengan jumlah hari kerja per tahun. Berikut ini perhitungan permintaan per hari:

$$d = \frac{D}{EOQ} = \frac{D}{EOQ} = 18,153 \text{ kg. Artinya dalam satu hari rata-rata UKM membutuhkan bahan baku}$$

tepung terigu sekitar 18,153 kg per hari. Selanjutnya, untuk menghitung *safety stock* dengan cara Permintaan bahan baku per hari dikali dengan *lead time*. Dalam hal ini diketahui *lead time* adalah selama 2 hari. Maka,

safety stock = 18,153 x 2 = 36,306 kg, artinya persediaan pengamanan UKM adalah 36,306 kg.

Reorder Point (ROP)

Untuk mencari titik pemesanan kembali atau *reorder point* bahan baku tepung terigu dapat dihitung dengan cara mengalikan *lead time* dengan rata-rata penggunaan bahan baku tepung terigu per hari dan ditambah dengan jumlah *safety stock*.

$$ROP = (d \times L) + SS$$

= (18,153 x 2) + 36,306 = 72,611 kg. Artinya pada saat persediaan turun menjadi 72,611 kg, UKM harus melakukan pemesanan ulang. Pesanan tersebut akan tiba dalam waktu 2 hari.

Biaya Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode *Economic Order Quantity*

Biaya persediaan bahan baku tepung terigu dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* pada UKM DODIK BAKERY terdiri dari biaya pemesanan dan biaya

persediaan.

$$\text{Biaya pemesanan} = S \frac{D}{EOQ} = 22.500 \frac{6.535}{737,96} = \text{Rp } 199.249$$

$$\text{Biaya penyimpanan} = H \frac{Q}{2} = 540 \frac{737,96}{2} = \text{Rp } 199.249$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyimpanan selama 1 tahun} &= \text{biaya penyimpanan} \times \text{frekuensi pesan} \\ &= \text{Rp } 199.249 \times 9 = \text{Rp } 1.793.243 \end{aligned}$$

Sehingga biaya pemesanan atau Total Cost adalah jumlah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Yaitu $\text{Rp } 199.249 + \text{Rp } 1.793.243 = \text{Rp } 1.992.492$

Perbandingan pengendalian persediaan cara UKM dengan metode *Economic Order Quantity*

Setelah dilakukan perhitungan pengendalian persediaan menggunakan metode UKM dan perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* maka perbandingan keduanya dapat dilihat pada kedua tabel berikut:

Tabel 2. Total biaya persediaan menggunakan cara UKM

Keterangan	Jumlah
Pesanan selama satu tahun	6.535 kg
Frekuensi pemesanan	97 kali
Total biaya pemesanan sebanyak 97 kali pesanan	Rp 2.182.500
Biaya penyimpanan	Rp 3.528.900
Total biaya persediaan	Rp 5.711.400

Tabel 3. Total biaya persediaan menggunakan metode EOQ

Keterangan	Jumlah
EOQ	737,96 kg
Safety stock	36,306 kg
ROP	72,611 kg
Frekuensi pemesanan	9 kali
Total biaya pemesanan (9 kali)	Rp 199.249
Biaya penyimpanan	Rp 1.793.243
Total Biaya persediaan	Rp 1.992.492

Berdasarkan kedua tabel tersebut diperoleh perbandingan antara perhitungan pengendalian persediaan bahan baku tepung terigu menggunakan cara UKM dan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Pada perhitungan menggunakan cara UKM diperoleh frekuensi pemesanan dalam satu periode adalah sebanyak 97 kali, dengan biaya pemesanan sebesar Rp 2.182.500 dan biaya penyimpanan sebesar Rp 3.528.900. Total biaya persediaan adalah Rp 5.711.400 dan rata-rata pesanan per bulan adalah 544,583kg.

Sedangkan perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) diperoleh EOQ adalah 737,96 kg, *safety stock* sebanyak 36,306 kg, *reorder point* sebesar 72,611 kg, frekuensi pemesanan sebanyak 9 kali dalam satu tahun, biaya pemesanan sebesar Rp 199.249, biaya penyimpanan dalam satu tahun sebesar Rp 1.793.243 dan biaya persediaan dalam satu tahun adalah Rp 1.992.492.

Perhitungan persediaan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) memiliki frekuensi pemesanan yang lebih sedikit sehingga berpengaruh terhadap besarnya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang memiliki nilai lebih sedikit dibandingkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan menggunakan cara UKM. Hal ini dapat menghemat

pengeluaran UKM dalam mengalokasikan dananya ke dalam biaya persediaan. Sehingga dananya bisa dialokasikan untuk kegiatan yang lain. Selisih biaya persediaan menggunakan perhitungan cara UKM dan menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* adalah Rp 3.718.908. Jumlah ini cukup besar pada UKM sehingga dengan adanya penghematan dalam pengendalian bahan baku diharapkan UKM dapat terus meningkatkan laba UKM dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan serta mampu bersaing dengan produk lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada perhitungan menggunakan cara UKM diperoleh frekuensi pemesanan dalam satu periode adalah sebanyak 97 kali, dengan biaya pemesanan sebesar Rp 2.182.500 dan biaya penyimpanan sebesar Rp 3.528.900. Total biaya persediaan adalah Rp 5.711.400 dan rata-rata pesanan per bulan adalah 544,583kg. Sedangkan perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* diperoleh *EOQ* adalah 737,96 kg, *safety stock* sebanyak 36,306 kg, *reorder point* sebesar 72,611 kg, frekuensi pemesanan sebanyak 9 kali dalam satu tahun, biaya pemesanan sebesar Rp 199.249, biaya penyimpanan dalam satu tahun sebesar Rp 1.793.243 dan biaya persediaan dalam satu tahun adalah Rp 1.992.492.
2. Metode *Economic Order Quantity (EOQ)* memiliki hasil yang lebih optimal dan ekonomis dibandingkan dengan metode yang diterapkan oleh UKM. Hal ini dibuktikan dengan frekuensi pemesanan dengan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* yang lebih sedikit yaitu sebanyak 9 kali, selisih 88 kali dibandingkan metode yang digunakan UKM serta biaya persediaan yang lebih sedikit yaitu Rp 1.992.492 selisih Rp 3.718.908 dibanding metode yang digunakan UKM.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, saran untuk UKM DODIK BAKERY adalah supaya menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* dalam mengendalikan persediaan supaya lebih efektif, optimal dan lebih hemat. Sehingga dana yang diperoleh juga bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2004). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Carter, W. K. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: BPF UGM Yogyakarta.
- Hansen & Mowen. (2005). *Management Accounting. Buku 2 Edisi ketujuh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, C. T., Datar, Sriyati M., Foster, G. (2006). *Akuntansi Biaya Dengan Penekanan Manajerial Jilid 2 Edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Mukhtiyato, A., Harsasi, M., Iswanto, Y., Muzamil, M. (2016). *Analisis Kasus Bisnis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Taylor, W. B. (2008). *Introduction to Management Science: Sains manajemen Edisi 8, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.

